

## RESENSI BUKU

*Ciuman Bibirku yang Kelabu* oleh Mardi Luhung. Akar Indonesia, 2007. vii + 168 hlm.  
Direvisi oleh Indra Tjahyadi, Universitas Panca Marga Probolinggo

### PUISI SADAR LINGKUNGAN

#### *Puisi, Penyair dan Lingkungan*

Kiranya ada benarnya sebuah pendapat yang menyatakan bahwa antara puisi dengan lingkungan tempat puisi tersebut diciptakan adalah satu kesatuan. Puisi adalah buah ciptaan seorang penyair, yang sebagai seorang individu, merupakan anggota masyarakat yang senantiasa terikat dengan lingkungan tempatnya tinggal.

Bagi seorang penyair, lingkungan tempat dia tinggal adalah bagasi inspirasi kerja kreatif penciptaan puisi yang tak ada habisnya. Hal itu tercermin dalam kumpulan puisi Mardi Luhung (seorang penyair senior dari Gresik, Jawa Timur) yang berjudul "Ciuman Bibirku yang Kelabu" (Akar Indonesia, 2007).

#### *Diksi Puisi*

Diksi atau pilihan kata adalah jalan pertama bagi seorang penyair dalam mengabarkan kepada seberapa besar tingkat keterikatan antara dirinya dengan lingkungan tempatnya tinggal. Melalui pemilihan kata, seorang penyair berusaha memperlihatkan relasi antara dirinya dengan lingkungan tempatnya berada dan melakukan penciptaan. Melalui pengenalan terhadap pilihan kata atau diksi, seorang pembaca dapat mengetahui latar belakang kultur ataupun riwayat dari seorang penyair dan lingkungan si penyair.

Perkara bagaimana sebuah diksi puisi mampu menghantarkan pembaca

pada pengenalan tentang penyair dan lingkungan, seorang peneliti kultur kenamaan, Richard Hoggal, pernah menyatakan bahwa latar belakang kultur seorang penyair dapatlah dikenali hanya dengan berusaha untuk melakukan setiap identifikasi terhadap pilihan-pilihan kata yang dikenakan penyair atas karyanya. Apa pun kata yang dipilih penyair, tidaklah hadir begitu saja, melainkan lewat intervensi diskursus-diskursus yang ada dalam diri penyair.

Dalam puisi, latar belakang kultur penyair meng"ada" lewat pilihan-pilihan kata yang dilakukan penyair atas puisi ciptaannya, karena itu senantiasa ada "pandangan dunia" dari kultur masyarakat penyair atas karya yang diciptakannya. Sebab, kata sebagai medium penggerak utama puisi, tidaklah bisa berdiri bebas adanya. Akan tetapi, senantiasa terikat pada penyair dan lingkungan tempat kata tersebut hidup, tinggal, besar ataupun dilahirkan.

#### *Gresik dalam Puisi*

Melalui keenampuluh delapan judul puisi yang termuat di dalam buku tersebut, Mardi Luhung, sebagai penyairnya, seakan ingin mengabarkan kepada khayalak riuh: betapa dia sangat terikat dengan lingkungan tempatnya tinggal. Sebagai seorang penyair yang lahir, besar, dan tinggal di Gresik sampai saat ini, meski sempat sebentar pindah ke Jember untuk meraih gelar kesarjanaannya di Fakultas Sastra

Universitas Jember, puisi-puisi Mardi Luhung adalah puisi-puisi yang memuat dan mengabarkan segala hal-ihwal tentang Gresik. Hal ini dinyatakan secara terbuka dan terus terang oleh Mardi Luhung dalam kata penutupnya:

*"bahwa kehidupan Jawa Gresik pesisiran pun punya daya pukau yang luar biasa... Jadinya, saat itu pula, aku mulai mereguk seluruh yang ada di dalam kehidupan penduduk Jawa Gresik pesisiran itu." (2007: 164-165).*

Gresik, sebagaimana yang termaktub dalam web. situs resmi pemerintahannya, adalah sebuah wilayah yang terletak antara 70—80 lintang selatan dan 1120—1130 bujur timur, dengan luas wilayah 1.191,25 kilometer persegi. Wilayahnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0-25 meter di atas permukaan laut, dan hampir sepertiga bagian dari wilayah Kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir pantai.

Melihat fakta tersebut, maka tidak mengherankan apabila dalam puisi-puisi Mardi Luhung banyak ditemui diksi (pilihan kata) yang identik dengan masyarakat Gresik, seperti: *laut, pesisir, amis, kosro, pantai, ombak, ikan, pasir, nelayan, jaring, perahu, giri, dsb.*

Ditilik dari kondisi sosial-ekonominya, kelompok sosial masyarakat nelayan di berbagai kawasan secara umum ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia karena rendahnya mutu pendidikan.

Dalam "Penganten Pesisir", kondisi tersebut begitu lugas, tegas, dan kuat digambarkan oleh Mardi Luhung dalam larik-larik sajaknya. Simak saja larik puisi yang berbunyi:

*dan tahukah kau yang paling aku  
henci  
adalah ketika kita sama-sama ke  
sekolah  
dan sama-sama disebut: "Orang  
laut,"*

*orang yang dianggap sangat kosro  
kurang adat dan keringatnya pun  
seamis  
lendir kakap yang sebenarnya  
sangat mereka sukai  
(2007: 3).*

Bersama dengan Surabaya dan Sidoarjo, Gresik berada pada zona Surabaya Raya yang merupakan pusat wilayah Gerbangkertosusila (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan). Kian tingginya tingkat perkembangan sektor industri merupakan hal yang tidak terelakkan.

Di bawah kondisi ini, mau tidak mau, Gresik pun melahirkan satu kelompok sosial masyarakat yang baru: masyarakat buruh pabrik. Kelompok ini lahir dan sangat tergantung geliat sektor industri pabrik untuk menopang keberlangsungan hidupnya.

Dalam tesis Marxian, buruh pabrik biasanya berada dalam kelas proletar, sebuah kelas sosial masyarakat yang berada pada bangunan bawah relasi produksi. Karena berada pada bangunan bawah relasi produksi, kelas ini rentan pada penghisapan-penghisapan, ataupun penindasan-penindasan yang dilakukan oleh para pemilik kapital. Tidak heran apabila dalam kenyataan kelas sosial ini juga acapkali mengalami kemiskinan dan rendahnya mutu pendidikan yang mereka miliki.

Kondisi yang demikian menderita dan mengenaskan tersebut tergambar secara kuat dan kental dalam sajak Mardi Luhung yang berjudul "Dari Jalanan":

*Dari jalanan ketika kau bekerja  
cuma  
dibayar dengan berita dan  
terpaksa  
pulang dengan persiapan  
berkelahi dengan istri*

...  
*dari jalanan aku kuburkan  
potongan alat kelaminku  
dan mayat amak-anakku. Dari  
jalanan pula  
aku mainkan yang bisa:*

**"Berlari dan makin berlari..."**  
(2007: 5)

Demikian cepat dan tingginya tingkat perubahan peradaban masyarakat di Gresik, tak pelak telah menimbulkan semacam rasa ketakjuban sekaligus keperihatinan yang dalam bagi Mardi Luhung.

Berubahnya kondisi sosial geografis yang sangat terasa tiba-tiba tersebut memojokkan Mardi Luhung pada satu keadaan yang sangat menggelisahkan. Kegelisahan yang mendalam tersebut terlihat begitu jelas dalam larik-larik sajaknya yang berjudul "Muasal Belantara":

*Aku menjadi hutan di kota yang  
hilang tamahnya  
yang hilang udaranya, yang hilang  
sumbernya*

...  
*kemudian seperti pertumbuhan  
yang dipercepat  
aku menjadi hutan yang terus  
membesar dan  
membengkak, lewat punggungku  
kota pun  
seperti gadis-gadis manis  
berpayung renda-renda  
dedaunan*  
(2007: 39).

Pandangan kritis Mardi Luhung terhadap perubahan yang cepat di Gresik juga terlihat dalam sajaknya yang berjudul "Gambit Raja". Sajak ini

bercerita tentang munculnya kebiasaan masyarakat Gresik untuk mengenakan sepatu.

Kebiasaan bersepatu adalah sebuah kebiasaan yang tumbuh di dalam masyarakat perkotaan, bukannya pada masyarakat pedesaan. Berubahnya Gresik dari desa menjadi kota, membuat kebiasaan bersepatu ini tumbuh kembang. Situasi ini dengan cerdas ditangkap oleh Mardi Luhung dan diejawantahkan dalam larik-larik sajak "Gambit Raja" berikut ini.

*"Aku telah pergi ke negeri  
sepatu, negeri setiap orang  
sangat mencintai pembungkus  
kakinya yang hergegas  
itu!" Tapi, di sana tak ada yang  
mengetahui kesepuluh-  
jari-kakinya*  
(2007: 87).

Kelompok sosial masyarakat santri juga merupakan salah satu kelompok sosial di luar masyarakat nelayan dan buruh pabrik yang juga tumbuh subur di Gresik. Sejak masuknya Islam di Gresik pada awal abad ke-11, kelompok sosial masyarakat ini terus-menerus berkembang. Ini didukung fakta bahwa kelompok sosial santri pernah menemukan puncak kejayaannya semasa pemerintahan Sunan Giri.

Bagi Mardi Luhung kuatnya kultur tradisi yang dimiliki oleh kelompok sosial masyarakat santri tersebut, tak pelak juga memunculkan pengaruh. Ini dapat dilihat dari sajaknya yang berjudul "Likuran":

*Ketakjubanmu yang berlikur-likur  
bagai  
si yang-tak-terukur. Di puncak  
kulup,  
terimalah yang melayang-layang*  
(2007: 141).

Tradisi "likuran" adalah tradisi yang dimiliki oleh masyarakat santri. Biasanya, tradisi ini dilakukan pada malam ganjil di atas malam dua puluh satu bulan Ramadhan. Tradisi ini biasanya diisi dengan pemajatan doa.

Meskipun memiliki sejarah yang panjang dan tradisi yang berurat akar, kelompok sosial ini pun tak luput juga dari pengaruh perubahan yang diakibatkan oleh semakin tingginya pengembangan sektor industri. Berubahnya wajah Gresik dari sebuah desa yang memegang nilai-nilai religiusitas yang tinggi menjadi sebuah kota yang bersifat pragmatik-materialistik dan sangat sekuler berdampak besar pada kehidupan kelompok masyarakat santri ini.

Melalui sajak-sajaknya, sekali lagi, Mardi Luhung memamerkan kecerdasan dan kekritisannya dalam memotret fenomena tersebut lewat salah sajaknya yang berjudul "Ziarah ke Reruntuhan Makammu" (2007: 9-10).

Dibuka dengan larik: "*Apa yang bisa aku baca dari reruntuhan*

*makammu/ yang kini tinggal lubang kakusnya itu.*"... dan ditutup dengan larik: *ya, apa yang bisa aku baca dari reruntuhan makammu/ yang kini tinggal lubang kakusnya itu.* Mardi Luhung seakan ingin memperlihatkan suatu keadaan yang memperlihatkan akibat dari perubahan sosial-ekonomi yang pesat dalam diri kelompok sosial masyarakat santri Gresik.

### **Penutup**

Sampai di sini, kiranya kita dapat menarik satu pemahaman bahwa lewat puisi-puisi ciptaannya, Mardi Luhung seakan ingin memperlihatkan pada khayalak riuh: betapa dia terikat dengan lingkungan tempatnya tinggal. Dengan hanya membaca buku kumpulan puisi "Ciuman Bibirku yang Kelabu" karya Mardi Luhung tersebut saja, pembaca sudah dapat dibawa pada pemahaman bahwa puisi dapat memiliki nilai kesadaran terhadap lingkungannya yang sangat kuat dan sangat terikat.